



INVENTARIS

Q. 4104 / Sker / 96

INGL. 27-5-96

R

PERPUSTAKAAN

@1

KOMPOSISI KARAWITAN

# GUNEMAN GENDENG

SKRIP KARYA



OLEH :

NAMA : DENI TUDIRAHAYU  
NIRM : 931.1970  
JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1996**

**MILIK**

**PERPUSTAKAAN  
STSI DENPASAR**

SKRIP KARYA

## **GUNEMAN GENDENG**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh  
Ujian Akhir Strata I (S1), Program Studi  
Komposisi Karawitan

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA  
DENPASAR  
1996**

Skrip Karya ini telah disetujui dan dinyatakan siap untuk diujikan :



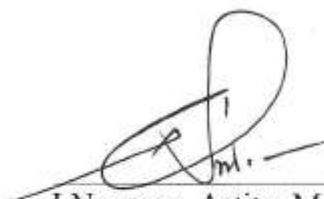
Prof. Dr. I Made Bandem

( Pembimbing Utama )



Ni Ketut Yuliasih, SST.

( Pembimbing I )



I Nyoman Astita, MA.

( Pembimbing II )

Scrip karya ini telah diterima dan diujikan oleh tim penguji pada:

Hari : .....

Tanggal : .....

Sekolah Tinggi Seni Indonesia  
Denpasar



(Prof. Dr. I Made Bandem)

Nip : 130 264 252

Penguji :

1. Dr. I Wayan Dibia, MA.



2. I Nyoman Catra, SST. MA.



3. N.L.N. Swasthi Widjadja, SST



4. Drs. Ketut Murdana



5. I Ketut Sumantra, SST



6. I Nyoman Tantra, SSKar.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penata panjatkan ke khadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penyusunan skrip karya ini dapat terwujud.

Walaupun dalam penyusunan skrip karya ini banyak hambatan atau kendala yang dihadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak serta fasilitas yang tersedia, akhirnya penyusunan skrip karya ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan.

Maka dalam kesempatan ini penata menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Ayah, Bunda serta keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil.
2. Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dan selaku pembimbing utama karya tulis dan karya seni.
3. Bapak Dr. I Wayan Dibia. MA, selaku pembantu Ketua I dan ketua panitia pelaksana ujian akhir Sarjana Seni (STSI) Denpasar.
4. Bapak I Wayan Suweca, S. Skar, M. Mus, selaku ketua jurusan karawitan STSI Denpasar.
5. Bapak I Nyoman Astita, MA, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni.
6. Ibu Ni Ketut Yuliasih, SST, selaku pembimbing karya tulis dan karya seni.
7. Rekan-rekan pendukung karya yang dengan penuh kesabaran, loyalitas serta tanggung jawab yang tinggi telah membantu dalam terwujudnya garapan ini.

8. Ytc. Intan Carina yang telah membantu dorongan dan semangat yang sangat berarti dalam penyelesaian karya ini.

Penata menyadari dalam penyusunan skrip karya ini masih banyak kekurangan, maka kritik dan saran yang mengarah pada kesempurnaan sangat diharapkan.

Akhir kata mudah-mudahan skrip karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kesenian, khususnya karawitan.

Denpasar, Desember 1996

Penata

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Garapan .....	1
1.2. Ide Garapan .....	4
1.3. Tujuan Garapan .....	5
1.4. Batasan Karya .....	6
1.5. Kajian Sumber .....	7
BAB II. PROSES PENGGARAPAN	
2.1. Tahap Persiapan .....	10
2.2. Tahap Penuangan .....	14
2.3. Tahap Pembentukan .....	15
BAB III. WUJUD KARYA SENI	
3.1. Struktur Komposisi .....	19
3.2. Instrumentasi .....	23
3.4 Motif-motif Gending Karawitan .....	33



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Garapan.

Degung adalah sebuah laras yang terdapat dalam seni karawitan yang ada di Jawa Barat. Istilah Degung sama dengan *Gangsa* di Jawa Tengah atau *Gong* di Bali yaitu Gamelan, yang biasa disebut dengan sebutan Gamelan Degung. Kesan Kejiwaan yang agung serta gagah merupakan karakter yang dimiliki oleh Gamelan Degung. Gamelan Degung biasa dimainkan dengan pola tabuhan yang mengalun dan kurang begitu dinamis tetapi lebih terkesan megah. Ketertarikan atas laras degung ini menjadi sumber inspirasi bagi penata untuk mencoba memadukan gamelan degung ini ke dalam sebuah bentuk motif atau pola tabuh Gong Bali yang mana banyak terdapat ritmis-ritmis yang sangat dinamis.

Selain dari penggabungan pola tabuh tadi penata berkeinginan untuk mengangkat pengalaman pribadi yaitu kebiasaan sejak kecil yang sering menyaksikan pertunjukan-pertunjukan seni tradisi khas Jawa Barat seperti *Sisingaan*, *Pencak Silat*, *Ketuk Tilu*, maupun *Jaipongan* yang gaya tabuhannya sangat dinamis. Dari semua jenis pertunjukan kesenian tadi, ritmis melodi serta tempo permainan sangat membekas dalam pikiran penata sehingga dalam kesempatan ini penata ingin mengangkat kembali pengalaman tersebut ke dalam sebuah garapan komposisi.

Selain itu disamping keikutsertaan penata sebagai salah satu personil dari group musik yang beraliran Jazz-Rock yaitu Krakatau, dimana group musik tersebut sering melakukan eksperimen-eksperimen dengan alat-alat musik tradisi seperti gamelan, baik gamelan pelog, gamelan salendro ataupun laras lainnya. Ditambah dengan pengalaman penata dalam beberapa pertunjukan musik dengan para musisi dari berbagai aliran, baik seni kontemporer maupun musik eksperimental lainnya merupakan keinginan yang sangat kuat untuk mewujudkan garapan komposisi ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penata mencoba untuk membuat suatu garapan komposisi karawitan yang di beri judul **“Guneman Gendeng”**. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa Guneman Gendeng berasal dari dua kata yaitu Guneman dan Gendeng. Guneman berarti gending yang berdialog atau bunyi yang dihasilkan oleh tabuhan atau petikan suatu waditra (Purwadarminta 1976 : 268), sedangkan Gendeng dalam arti sebenarnya adalah tidak normal atau sakit ingatan (Purwadarminta 1976 : 268), tapi dalam garapan ini kata gendeng hanya diartikan ke dalam penuangan-penuangan bentuk tabuhan yang agak berkesan nakal atau urakan.

Dalam garapan komposisi ini tema yang diangkat adalah pengalaman hidup dari seorang manusia yang ingin mewujudkan cita dan cintanya di mana di dalamnya banyak terdapat kendala ataupun hambatan. Keinginan tersebut jauh dari kenyataan yang dia bayangkan. Maka timbul gejolak jiwa yang sangat menggebu sehingga mengalami perjalanan hidup yang tidak menentu dan tak terkendali, yang pada akhirnya mengalami depresi jiwa.

Adapun hubungan tema dengan judul di atas penata mengambil dari perpaduan bentuk garapan serta pengalaman hidup tadi.

Unsur-unsur pokok dalam musik seperti : melodi, ritme, dinamika, tempo, timbre (warna suara) ataupun harmonisasi, kiranya dapat menjadi patokan untuk memenuhi konsep garapan sehingga timbul nuansa-nuansa yang diinginkan.

Mengingat komposisi ini merupakan garapan kontemporer, maka secara tidak langsung akan terasa ada yang kurang wajar. Tetapi dalam musik kontemporer tidak selamanya akan wajar, dalam arti bukan bersifat bebas atau tidak terikat pada norma-norma yang ada. Tetapi dalam penggarapannya masih menggunakan elemen-elemen tradisi yang ada, hanya pengaturan elemen-elemen tersebut dirubah.

Kemudian permasalahan yang dihadapi dalam garapan ini adalah :

- Bagaimana menuangkan ide serta tema garap suasana kehidupan serta gejolak jiwa seseorang ke dalam suatu bentuk komposisi sehingga garapan tersebut bisa mewakili ide atau tema yang penata angkat.
- Bagaimana cara melahirkan suatu kreasi yang indah ke dalam bentuk tabuhan.
- Bagaimana supaya tema yang penata angkat bisa direalisasikan ke dalam sebuah bentuk garapan.

Tetapi melalui beberapa percobaan ataupun proses serta dengan penguasaan materi yang penata dapatkan di STSI Denpasar ini, mudah-mudahan karya komposisi ini dapat disajikan secara maksimal.

## 1.2 Ide Garapan.

Dalam mewujudkan sebuah karya karawitan, tentu didasarkan pada ide yang menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah karya. Begitupun dalam garapan ini yang menjadi ide dasar pijakannya adalah mengambil dari berbagai bentuk kesenian seperti Sisingaan, Ketuk Tilu, Pencak Silat serta Jaipongan. Supaya lebih terperinci penata akan mencoba menerangkan satu persatu dari bentuk kesenian tadi.

Sisingaan adalah salah satu bentuk kesenian Jawa Barat yang banyak terdapat di daerah Subang. Bentuk kesenian ini sering dipergunakan dalam upacara-upacara perkawinan ataupun khitanan, yang fungsinya sebagai penyambutan terhadap yang diupacarakan. Biasanya yang dikhitan naik ke atas Sisingaan tersebut untuk diarak ke seluruh kampung dengan diiringi tabuhan musik yang khas.

Ketuk Tilu adalah bentuk kesenian Jawa Barat yang biasa dipergelarkan setelah panen padi, dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana diantaranya kendang, ketuk, kulanter, rebab, kecrek dan seorang sinden (penyanyi).

Pencak Silat adalah masih salah satu bentuk kesenian yang ada di Jawa Barat yang biasa dipergelarkan dalam bentuk tarian yang diiringi oleh dua tabuhan gendang yang saling bersahutan. Di sini penata hanya mengambil style atau gaya dari tabuhannya untuk dijadikan bahan acuan dalam komposisi ini.



Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, penata mencoba mengangkatnya ke dalam sebuah bentuk garapan komposisi kontemporer. Dari seluruh bentuk kesenian tadi seperti tabuhan golem pang dalam pencak silat, kangsreng atau polostomo dalam ketuk tilu, mincid dalam sisingaan ataupun rampak kendang dalam tabuhan jaipongan yang mana dari semua bentuk tabuhan yang ada dalam Sisingaan, Ketuk Tilu, Pencak Silat serta Jaipongan tersebut bentuk garapannya hingar bingar atau keras. Yang menjadi ide dasar penata dalam garapan ini adalah ingin mengangkat dan menuangkan gaya tabuhan dari ke empat bentuk kesenian tadi yang mana bentuk-bentuk kesenian tersebut akan penata padukan dengan tabuhan-tabuhan yang ada di Jawa dan Bali.

### **1.3. Tujuan Garapan.**

Berdasarkan pada landasan pokok dan latar belakang garapan, sebuah garapan seni pertunjukan tentunya mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Begitupun dalam garapan komposisi Guneman Gendeng ini tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah :

- Ingin membuktikan bahwa nuansa kehidupan atau tema tersebut dapat diungkapkan ke dalam sebuah garapan musik.
- Ingin berkreatifitas dalam menciptakan komposisi baru dengan berdasar kepada tradisi yang sudah ada.

- Ikut berperan serta dalam meningkatkan kreatifitas sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin meningkat.

#### 1.4. Batasan Karya.

Sebuah pertunjukan seni pertunjukan tentunya mempunyai nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya, walaupun sampai atau tidaknya nilai dan pesan tersebut tidak merupakan suatu ukuran mutlak berhasil tidaknya sebuah pertunjukan seni.

Dengan bertolak dari ketiga tradisi budaya yaitu Sunda, Jawa dan Bali, komposisi ini merupakan hasil reinterprestasi terhadap ketiga elemen-elemen tersebut di atas. Agar tidak terjadi pemahaman yang terlalu meluas, maka perlu adanya pembatasan karya dalam komposisi ini. Seperti telah dijelaskan di atas, karya ini berbentuk garapan komposisi kontemporer yang dalam penyajiannya masih menggunakan elemen-elemen tradisi yang diolah dan dituangkan menjadi bentuk yang baru. Kaitannya dengan garapan ini, Wayan Dibia (1993:15) menegaskan, bahwa penciptaan seni kontemporer tidak harus lari dari unsur-unsur tradisi, elemen-elemen seni budaya tradisi dapat didaur ulang dan secara kreatif dituangkan kembali ke dalam bingkai-bingkai yang baru. Pernyataan ini banyak memberi pengertian serta masukan untuk dijadikan sebuah inspirasi guna mengolah unsur-unsur tradisi menjadi sesuatu yang baru.



Bentuk dari garapan komposisi karawitan ini adalah kontemporer, tetapi tidak terlepas dari elemen-elemen tradisi yang ada dan berkembang dalam karawitan, baik karawitan Sunda, Jawa maupun Bali. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya unsur-unsur musik barat khususnya pukulan-pukulan dan teknik permainan Amerika latin yang diantaranya gaya samba seperti dalam pukulan-pukulan kongga dan bonggo atau timbalis yang penata tuangkan kembali ke dalam sebuah komposisi karawitan ini.

Medium yang dipakai dalam garapan ini adalah kendang Sunda, kendang Bali, Rebana dan bedug. Disamping itu jenis gamelan yang dipakai yaitu gamelan Sunda dan Gong Kebyar Bali ditambah dengan alat perkusi lainnya seperti tamborin, seker dan barcimes. Mudah-mudahan kolaborasi antara kedua bentuk musik yang berbeda ini bisa memberikan suatu bentuk karya yang bernuansa baru. Dalam garapannya secara tidak langsung akan terasa ada yang kurang wajar, tetapi bukan berarti bersifat bebas atau keluar dari norma-norma yang ada.

### **1.5. Kajian Sumber.**

Terciptanya skrip karya komposisi ini, tidak terlepas dari beberapa sumber berupa literatur-literatur, baik cetak, rekaman kaset serta beberapa informasi lisan dari pakar seni. Sumber-sumber tertulis dari garapan ini adalah sebagai berikut :

(1) Pemanfaatan Elemen-Elemen Tradisi Ke Dalam Seni Pertunjukan Seni Kontemporer, oleh I Wayan Dibia, tahun 1993 dalam makalah seminar sehari seni pertunjukan kontemporer di STSI Denpasar. Dalam buku tersebut dijabarkan bahwa penciptaan karya-karya seni kontemporer tidak harus lari dari unsur-unsur seni tradisi. Elemen-Elemen tradisi dapat didaur ulang dan secara kreatif dituangkan kembali ke dalam bingkai-bingkai yang baru. Pernyataan ini banyak memberikan masukan serta pengertian untuk dijadikan sebuah inspirasi garap guna mengolah unsur-unsur tradisi menjadi sesuatu bentuk garapan yang baru.

Selain dari literatur-literatur, ide garapan ini bersumber dari kaset rekaman komposisi alat tepuk karya Jaja Saputra pada ujian akhir sarjana (S1). Dalam kaset ini banyak terdapat teknik-teknik permainan gendang dalam bermain komposisi. Rekaman komposisi alat tepuk karya M. Rudiana, dengan judul garapan Pelog Samba. Dalam garapan ini banyak terdapat penggabungan antara beberapa alat-alat musik karawitan dengan musik barat sehingga terjadi perpaduan bunyi yang harmoni, yang dapat diinterpretasikan ke dalam sebuah karya komposisi yang penata garap.

(2) Pertumbuhan Seni Pertunjukkan, Edi Sedyawati, tahun 1981 Sinar Harapan Jakarta. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai bagaimana penilaian kesenian itu sendiri, baik yang konteporer atau bukan, karena suatu karya seni kontemporer akan mempunyai nilai apabila dalam mengungkapkan keindahan tersebut di jiwai

tersebut di jiwai secara sungguh-sungguh, dan di perkuat oleh konsepsi yang baik dan benar, tanpa dipengaruhi oleh rangka, sifat, gaya maupun corak yang sudah baku.

Adapun kaitannya dengan garapan komposisi ini, telah menjadi motivasi bagi penata supaya lebih bersungguh-sungguh dalam membuat suatu karya seni, dimana dalam pengungkapannya harus lebih dijiwai sesuai dengan konsep yang ada. Sehingga garapan komposisi ini diharapkan dapat memiliki warna tersendiri bagi para penikmat seni, dalam hal ini masyarakat sebagai apresiator.

(3) Masalah - masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi.. Humardani, 1981 ASKI Surakarta. Dalam buku ini dikemukakan bahwa tumbuh dan berkembangnya kesenian kita harus ditunjang oleh perbendaharaan gagasan-gagasan yang subur dan berhasil, tentunya harus diupayakan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Kaitannya dengan penyusunan karya tulis ini, penata menggaris bawahi peran serta masyarakat khususnya bagi para seniman, yang dituntut untuk menuangkan ide atau gagasan-gagasan dalam bidang seni, guna menghidupkan iklim berkesenian di tanah air. Dengan terdorong oleh pernyataan di atas maka penata ingin berbuat sesuatu untuk kesenian, dengan membuat sebuah garapan komposisi kontemporer.

Sumber garapan yang penata angkat dalam komposisi ini adalah penggambaran kehidupan seorang manusia yang dilanda cinta sehingga mengalami goncangan jiwa yang sangat mendalam dan pada akhirnya mengalami depresi jiwa. Kaitannya dengan garapan ini penata ingin mengangkat penggambaran kehidupan